

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penerapan metode penelitian dalam penelitian kualitatif ini di aplikasikan dalam bentuk penelitian dan pengembangan, disebut juga dengan *Research and Development* (R&D). Lihat Suwandi (2008:21), Achmad Fawaid (2010:3), Nana Syaodih Sukmadinata (2006:2), dan Sugiyono (2012:407). Penelitian pengembangan pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian pada umumnya. Penelitian pengembangan ini terlihat pada metode penelitiannya, yaitu untuk menghasilkan sebuah produk baru atau hasil pengembangan dari produk yang sudah ada. Zainal Arifin (2012:127) menyebutkan produk pendidikan dari penelitian dan pengembangan terdiri dari; (1) produk tidak hanya meliputi perangkat keras seperti buku, modul, dan lain-lain sejenisnya, tetapi produk juga berupa perangkat lunak seperti model pembelajaran, model evaluasi, atau proses pembelajaran dan kurikulum, (2) produk yang dihasilkan berasal dari produk baru atau pengembangan dari produk yang sudah ada, (3) produk tersebut sangat berguna untuk kemajuan dunia pendidikan, (4) produk tersebut autentik dan akurat secara praktis dan keilmuan. Melalui pendekatan ini diharapkan akan menghasilkan desain model produk baru yang dapat dilihat validitasnya dengan uji praktikalitas dan efektifitasnya di lapangan. Punaji Setyosari (2012:28).

Desain produk baru yang akan dihasilkan dari metode pengembangan ini tidak terlepas dari tahapan-tahapan pengembangan produk “Model Pengembangan Borg & Gall”, mulai dari tahapan pengumpulan informasi sampai kepada analisis kebutuhan dan penyebarannya, dan terakhir desiminasi dan implementasi. Mohammad Ali (2014:105).

Menurut (Borg & Gall, 1983) model pengembangan ini menggunakan alur air terjun (*waterfall*) pada tahap pengembangannya. Model pengembangan Borg dan Gall ini memiliki tahap-tahap yang relatif panjang karena terdapat 10 langkah pelaksanaan: (1) penelitian dan pengumpulan data

(*research and information colleting*), (2) perencanaan (*planning*), (3) pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*), (4) uji coba lapangan (*preliminary field testing*), (5) penyempurnaan produk awal (*main product revision*), (6) uji coba lapangan (*main field testing*), (7) menyempurnakan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*), (8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*), (9) penyempurnaan produk akhir (*final product revision*), dan (10) diseminasi dan implementasi (*disemination and implementation*) (Hamdani, 2011) dan Emzir, (2015:271).

Sementara Sugiono menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian dan pengembangan yaitu; 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan informasi, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba produk (simulasi), 7) revisi produk, 8) uji coba penggunaan produk, 9) revisi akhir produk, 10) desiminasi. Sugiono, (2016:84).

Berpedoman kepada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, serta Sugiono di atas, maka dalam penelitian ini disederhanakan menjadi empat tahapan, melalui model *four-D* (4D), yaitu; tahap *define* (mendefinisikan), tahap *design* (merancang), tahap *develop* (mengembangkan), dan tahap *desseminate* (menyebarkan). Kemudian istilah yang sering digunakan untuk model 4D adalah model 4P (penelitian, perancangan, produksi, dan pengujian). Sugiono, (2016:30).

Menurut Sugiono, penelitian dan pengembangan berdasarkan aplikasi dan hasil yang diharapkan, dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan (level). Faktor tujuan, waktu yang tersedia, biaya, dan kemampuan peneliti sangat menentukan level mana yang akan dilakukan dalam penelitian. Empat tingkatan (Level) dalam penelitian dan pengembangan adalah:

- a. Level 1, penelitian dan pengembangan yang dilakukan hanyalah untuk menghasilkan rancangan produk, tanpa memerlukan pengujian. Rancangan produk yang telah dihasilkan hanya diuji dan divalidasi secara internal melalui pendapat para ahli.
- b. Level 2, melakukan pengujian terhadap sebuah produk yang telah dihasilkan untuk dikembangkan, tanpa dilakukan penelitian.

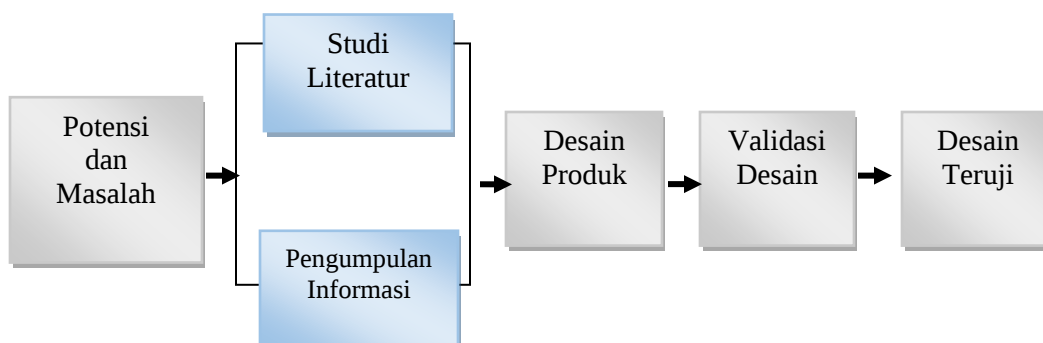
- c. Level 3, peneliti pada level ini melakukan pengembangan produk dengan menghasilkan produk pengembangan. Selanjutnya melakukan pengujian terhadap keefektifan produk baru tersebut.
- d. Level 4, penelitian dan pengembangan pada level ini adalah penelitian untuk menciptakan produk baru. Selanjutnya menguji keefektifan dari produk baru yang dihasilkan itu.

3.2 Prosedur Penelitian dan Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran halaqah berbasiskan Humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, prosedur penelitiannya terdiri dari dua kegiatan pokok, yaitu: (1) kegiatan penelitian; dilakukan untuk meneliti potensi dan permasalahan. Kegiatan penelitiannya adalah pengumpulan data atau informasi di lapangan berhubungan dengan permasalahan yang ditemui, (2) aktivitas pengembangan; merupakan pengembangan desain produk sesuai dengan tahapan-tahapan yang dipilih.

Berdasarkan penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Sugiono di atas, dan mengingat keterbatasan peneliti dengan pertimbangan waktu dan dana, maka penelitian dan pengembangan yang dilakukan seperti skema berikut ini :

Gambar : 3.1
Langkah-langkah Penelitian Pengembangan



Penelitian dan Pengembangan ini adalah berdasarkan model 4D (*define, design, develop, dessiminate*). Model *faur-D* (4D) diambil dari langkah-

langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall yang disederhanakan. Model ini dikembangkan oleh Sivasailam Thiagajaran (1974). Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, hanya sampai pada langkah ketiga *develop*. Temuannya hanya sampai pada upaya pengujian lapangan untuk mengetahui efektivitas model tersebut sampai menghasilkan produk model yang siap dipasarkan. Untuk menghindari kesalahpahaman, langkah-langkah operasional penerapan model four-D (4D) berikut ini diuraikan satu persatu.

3.2.1 Tahap Pendefinisian (*Define*).

Pada tahap pendefinisian (*define*) ini dilakukan dengan studi pendahuluan melalui metode deskriptif. Tahapan yang dilakukan pada studi ini adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan *Literture Review* (kajian kepustakaan).

Disini dilakukan kajian-kajian kepustakaan untuk mendapatkan teori-teori tentang model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah dari menyusun proposal penelitian, mulai dari bab pendahuluan dengan beberapa komponennya, landasan teoritis, sampai kepada metodologi penelitian. Selanjutnya mempersiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam seminar proposal dan prosedur formal lainnya.

b. Kegiatan *Survey* (studi lapangan)

Kegiatan *Suvey* (studi lapangan) dilakukan beberapa tahapan, yaitu:

a) *Pra-Survey*; persiapan sebelum penelitian adalah menyiapkan berbagai hal yang dibutuhkan dalam penelitian berupa; prosedur formal terkait izin penelitian pada lembaga terkait, penyusunan instrumen penelitian, pembuatan pedoman wawancara, panduan

observasi, dan panduan *check list* dokumen. Kemudian pada tahap ini juga penyediaan peralatan yang dibutuhkan untuk pengumpulan data serta perekaman data dan gambar.

- b) Survey; tahapan ini adalah turun lapangan untuk melakukan penelitian secara intensif, guna mendalami subjek dan objek penelitian. Hasil survey pendalaman ini dihimpun berupa data mengenai kondisi real pelaksanaan pengelolaan atau manajemen kurikulum, pembelajaran, kesiswaan, sumber daya manusia (SDM), dan potensi Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota. Kemudian data tersebut ditafsirkan sesuai dengan ruanglingkup kajian penelitian.
- c) Analisis; yaitu menganalisis kebutuhan, sehingga ditemukan suatu model pengintegrasian yang relevan dilaksanakan dalam pembelajaran mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
 - a) Pelaksanaan model pembelajaran halaqah pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
 - b) Desain model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
 - c) Apakah model pembelajaran halaqah berbasis humanistik validitas, praktikalitas, dan efektif pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

3.2.2 Tahap Perancangan/ Desain (*Design*)

Tahapan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota. Selanjutnya merencanakan draf model hipotetik sebagai *draf* awal model pelaksanaan pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak.

Model hipotetik adalah sebuah produk yang dihasilkan sementara dari suatu proses pengembangan model. Bagian ini berisi rancangan model yang akan dikembangkan. Rancangan model ini dikembangkan berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, dan disesuaikan dengan kondisi penelitian dan pengembangan kita dilapangan. Pada umumnya Model hipotetik ini berupa bagan. Rancangan penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan ADDIE, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) *Analysis* (Analisis), 2) *Design* (Reka bentuk), 3) *Development* (Pelaksanaan), *Evaluate* (Penilaian).

3.2.3 Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pada tahap pengembangan (*Develop*) pada hakekatnya terdiri dari dua kegiatan, yaitu uji coba produk melalui *Focused Group Discussion* (FGD) dan validasi produk model.

a. *Focused Group Discussion* (FGD)

Kegiatan ini pada dasarnya adalah kegiatan diskusi kelompok yang pesertanya terdiri dari orang-orang yang berkompeten, yaitu para ahli dalam bidang pendidikan Islam dan unsur terkait. Kontribusi pemikiran dari peserta FGD ini dijadikan sebagai penyempurnaan draf model hipotetik.

b. Revisi

Semua saran dan pertimbangan yang diberikan oleh tim pakar pada FGD, dimanfaatkan untuk menyempurnakan draf pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

c. Validasi tim ahli

Hasil analisis dan masukan dalam FGD tentang desain model, maka langkah selanjutnya para ahli (*expert judgement*) memvalidasi dengan melibatkan beberapa pakar, pengamat dan pratisi pendidikan. Lembaran validasi yang disiapkan digunakan

untuk mengetahui kevalidan produk yang dirancang dan dikembangkan. Tujuannya adalah penyempurnaan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada rancangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

d. Penyempurnaan draf model

Penyempurnaan draf model dilaksanakan setelah menerima masukan dan saran dari tim ahli tentang rancangan model.

e. Eksperimen/ Uji coba model

Eksperimen atau uji coba model pada sampel dilapangan, merupakan proses menilai ujicoba yang sudah dilaksanakan pada sampel yang telah ditentukan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap Eksperimen ini adalah:

a) Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas ditempuh tiga tahapan, yaitu; 1) mengisi instrumen praktikalitas, 2) melakukan pengamatan terhadap model yang dilaksanakan, 3) melakukan implementasi terhadap model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

b) Uji Efektifitas

Uji efektifitas merupakan penilaian terhadap kualitas model, dan menjawab hipotesis yang telah dikemukakan, serta menetapkan formulasi pengembangan akhir (draf akhir) model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada Mata Pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota

3.2.4 Tahap Publikasi (*Dessiminate*)

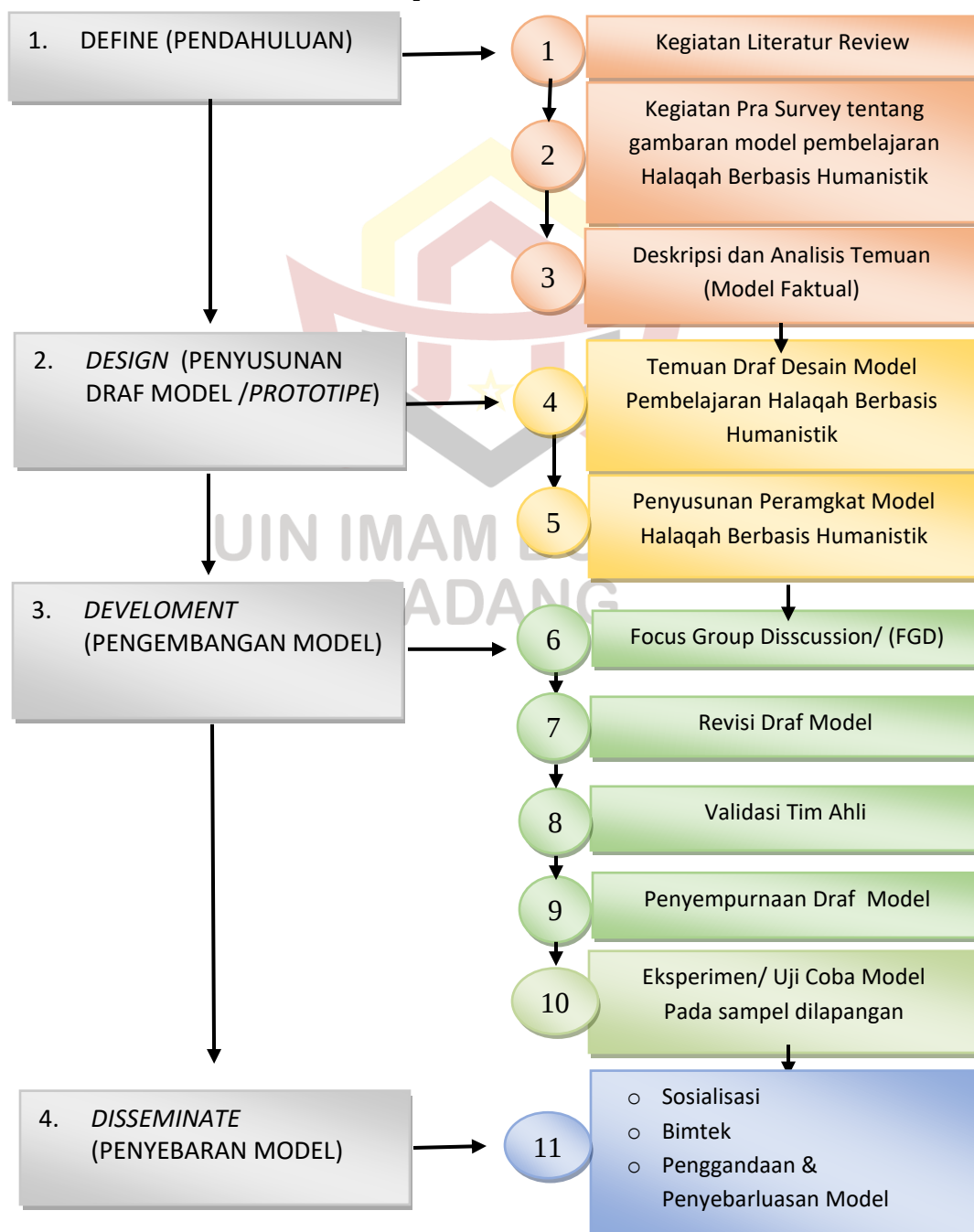
Tahap publikasi atau penyebaran model (*disseminate*) ini adalah kegiatan mempublikasikan tentang keberhasilan uji coba model integrasi dilapangan. Kegiatan yang dilaksanakan adalah sosialisasi,

bimbingan teknis (Bimtek), penggandaan dan penyebaran model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada Mata Pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

Secara terperinci uraian tentang prosedur penelitian dan pengembangan model ini adalah sebagai berikut:

Gambar : 3.2

Tahap Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Halaqah Berbasis Humanistik pada Mata Pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota



Keterangan :

- a. Kegiatan literatur review adalah kegiatan pengumpulan informasi berupa konsep dan teori yang relevan dengan model yang dikembangkan. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari tahap desain proposal, pengumpulan data lapangan, validasi dan finalisasi model.
- b. Kegiatan pra survey, yaitu mengumpulkan data dan analisis kebutuhan konsep, yaitu dengan melakukan studi lapangan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
- c. Deskripsi dan analisis temuan (model faktual), yaitu mengembangkan model pengintegrasian yang relevan dilaksanakan dalam pembelajaran mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengembangan awal yang dilakukan berdasarkan data informasi yang terkumpul melalui penelitian lapangan mengacu kepada konsep dan teori.
- d. Temuan draf desain model. Tahap ini adalah sebagai *draf* awal model pelaksanaan pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
- e. Penyusunan perangkat model dilaksanakan setelah ditemukan draf awal model pelaksanaan pembelajaran halaqah berbasis humanistik tersebut.
- f. *Focus Group Discussion* (FGD), merupakan diskusi unsur terkait dan kompeten, dengan anggotanya adalah para ahli dalam bidang pendidikan Islam. Kontribusi dari peserta diskusi merupakan pertimbangan untuk menyempurnaan draf model yang sudah dirancang sebelumnya.

- g. Revisi draf model, yaitu penyempurnaan draf model berdasarkan hasil dari FGD. Langkah ini dilakukan untuk menyempurnakan kelemahan-kelemahan yang masih terdapat pada model akhir.
- h. Validasi tim ahli dengan melibatkan beberapa pakar, pengamat, dan pratisi pendidikan untuk menerima masukan dan saran dalam penyempurnaan draf model pengembangan.
- i. Penyempurnaan draf model dilaksanakan setelah menerima masukan dan saran dari tim ahli tentang rancangan model.
- j. Eksperimen atau uji coba model pada sampel dilapangan, merupakan langkah untuk menguji tingkat efektivitas model dan menjawab hipotesis yang telah dikemukakan, serta menetapkan formulasi pengembangan akhir (draf akhir) model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada Mata Pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.
- k. Tahap penyebaran model (*disseminate*), dilaksanakan sosialisasi, bimbingan teknis (Bimtek), penggandaan dan penyebaran model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada Mata Pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

3.3 Sumber Data Penelitian

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu informasi dan pemahaman yang diungkapkan, baik melalui kata-kata, tindakan, yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, data yang dikumpulkan adalah berupa dokumen, arsip, tulisan-tulisan, audio-visual, foto, suara, dan sebagainya. Moleong (2006:112-116).

Sumber data terdiri dari dua sumber data, yaitu primer dan skunder. Sumber data primer merupakan informasi langsung yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dari responden. Responden dapat berkembang jumlahnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Namun untuk menjaga kesahihan informasi dalam penelitian ini perlu ditetapkan responden kunci, yakni:

- a. Pimpinan/ Kepala Pondok Pesantren
- b. Wakil kepala Pondok Pesantren
- c. Guru Mata Pelajaran Pondok Pesantren
- d. Siswa/ santri Pondok Pesantren

Sedangkan sumber data skunder adalah tulisan-tulisan yang dipublikasikan atau yang belum mengenai masalah yang diteliti pada Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, dan sebahagian tanggapan berasal dari tokoh masyarakat terkait fokus penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Salah satu ciri penelitian pengembangan adalah bersifat deskriptif kualitatif, yaitu serangkaian prosedur penelitian untuk memahami pengalaman manusia dari perspektif pelaku, baik individual maupun kelompok. Unsur subyektivitas pengalaman di terima sebagai kenyataan yang sah. Jadi yang dimaksud dengan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lexy J. Moloeng (2006:64).

Berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik pada mata pelajaran Akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, penulis berupaya mendeskripsikan secara mendalam tentang masalah yang di teliti. Karena penelitian ini data yang di peroleh di lokasi berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, maka juga dilakukan penentuan hubungan sebab akibatnya. Nasution dalam Andi Prastowo menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berintegrasi dengan mereka, dan berusaha memahami pemikiran mereka tentang dunia sekitarnya. Andi Prastowo (2012:359). Berdasarkan itu, penelitian kualitatif selalu bersifat suatu yang alami dan menurut apa adanya. Jadi, penelitian dengan

menerapkan metode ini bertujuan untuk memperoleh data secara konkrit tentang masalah tersebut.

Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data lapangan, biasanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

3.4.1 Observasi

Observasi dimaksudkan untuk melihat perilaku dalam keadaan (*setting*) secara alamiah, melihat dinamika, serta melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Dengan demikian, observasi menjadi penting sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi.

Secara sempit, observasi memiliki pengertian mendengarkan dan mengamati secara cermat perilaku seseorang dalam waktu tertentu, tanpa adanya rekayasa atau pengendalian. Selanjutnya hal yang diamati itu, dijadikan sebagai dasar penafsiran analisis. Jemes A Black (2001:286).

Dari pengertian di atas dapat dipahami, bahwa pelaksanaan observasi hendaklah memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dapat menangkap keadaan (konteks) sosial alamiah tempat terjadinya perilaku.
- b. Dapat menangkap peristiwa yang berarti atau kejadian-kejadian yang mempengaruhi relasi sosial para partisipan.
- c. Mampu menentukan realitas serta pengaturan yang berasal dari falsafah atau pandangan masyarakat yang diamati.
- d. Mampu mengidentifikasi keteraturan (regularitas) dan gejala-gejala yang berulang dalam kehidupan sosial dengan membandingkan dan melihat perbedaan dari data yang di peroleh dalam suatu studi dengan data studi keadaan lingkungan lainnya.

Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah lak sebagai proses. Sedang tujuan pokok kedua

dari observasi adalah untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran kehidupan sosial, kemudian dapat diperoleh cara-cara lain.

Berkaitan dengan ini sering digunakan secara berdampingan data lain untuk mendapatkan kualitas kehidupan atau realitas penemuan-penemuan penelitian secara keseluruhan dari seorang peneliti. Jadi sasaran dari observasi adalah eksplorasi dan mengarahkan pandangan terhadap hal-hal yang dianggap penting, hal yang mungkin terlupakan perlu diperiksa lebih teliti, serta untuk melihat alternatif di luar apa yang telah diketahui tentang subjek.

Sehubungan dengan metode observasi ini, penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran halaqah pada mata pelajaran akhlak di pondok pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota yang belum berbasis humanistik, kemudian hasil pengamatan tersebut penulis kembangkan menjadi pembelajaran yang berbasis humanistik.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting. Jemes A Black (2001:306).

Dengan demikian, wawancara merupakan percakapan yang mendorong diperolehnya jawaban verbal atas pertanyaan verbal yang diajukan, atau interaksi yang terjadi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, baik orang perorang maupun sekelompok orang.

Fungsi wawancara adalah sebagai alat penelitian dilengkapi dengan peralatan yang cocok sesuai dengan tujuannya, baik untuk deskripsi maupun eksplorasi. Jemes A Black (2001:308).

Secara deskripsi, informasi yang diperoleh dari wawancara bermamfaat dalam menetapkan pemahaman ke dalam lingkungan terbatas dari rialitas di lapangan. Sedangkan untuk eksplorasi, wawancara dapat memberikan pemahaman dalam dimensi-dimensi yang belum tergali dari suatu topik, perlu di identifikasi variabel-variabel baru untuk mempertajam kejelasan konsep.

Sehubungan dengan keterangan tersebut, maka penulis menggunakan metode wawancara sebagai alat pengumpul data adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara lisan kepada pimpinan pondok pesantren, guru dan pegawai pondok pesantren, dan tokoh masyarakat di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pelaksanaan wawancara dilakukan terhadap responden yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan responden kunci tersebut dianggap mengetahui lebih banyak sehubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik pemilihan responden ini adalah melalui teknik purposif dan secara bergulir (*snowball*). Amri Darwis (2014:52-53) menyebutkan Teknik purposive dan *snowball* adalah cara yang dipakai untuk menetapkan sumber informasi. Teknik ini sangat sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Secara rinci, purposive merupakan proses pengambilan informan dengan menetapkan beberapa ciri tertentu dari objek sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Secara singkat, teknik purposive dipahami sebagai teknik pengambilan sample yang dilakukan dengan cara tidak acak. Peneliti akan merumuskan kriteria objek yang ingin dijadikan sumber penelitian secara spesifik. Sedangkan *snowball* merupakan teknik penetapan sampel berdasarkan informasi mengelinding seperti guliran bola salju. Misalnya setelah responden pertama diperoleh, maka responden tersebut ditanyai siapa lagi yang bisa memberikan keterangan, sehingga responden tersebut selalu bertambah secara terus menerus. Kemudian Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara ini, akan diperkuat dengan studi dokumentasi, apakah berupa grafik, gambar, rekaman dan tulisan yang dianggap berguna untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan peneliti. Oleh karena itu, wawancara yang memungkinkan tepat sasaran adalah wawancara terstruktur dan bebas. Wawancara terstruktur adalah menyusun poin-poin pertanyaan terlebih dahulu, kemudian dilakukan wawancara bebas tanpa terikat dengan poin-poin pertanyaan yang disusun.

Menurut Muri Yusuf (2005: 282) menyatakan bahwa wawancara terstruktur adalah menyusun instrumen penting berupa daftar pertanyaan sehubungan dengan batasan masalah. Sedangkan wawancara bebas adalah wawancara yang dilakukan tanpa menyusun poin-poin pertanyaan terlebih dahulu, tetapi pertanyaan itu selalu berada dalam batasan yang telah direncanakan.

3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipakai adalah untuk mengumpulkan data dan sumber-sumber non insane. Arifin Imron (1994:75). Maksudnya mengumpulkan informasi (data) dari dokumen yang ada pada lembaga tertentu, baik tentang profil, data, serta dokumen lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mendapatkan informasi berupa profil, arsip-arsip, data kelembagaan, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengembangan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota.

3.4.4 Uji-T (*Test T*).

Uji T (*Test T*) adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dinyatakan sebelumnya. Pengujian sampel ini dilakukan secara random diantara dua mean sampel dari populasi yang sama, Sudjiono, (2010).

Uji-t dapat digunakan untuk mengevaluasi nilai yang diketahui dari satu kelompok sampel, yaitu membandingkan nilai yang diperoleh oleh sampel sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan. Menguji dua kelompok sampel yang berbeda satu sama lain (dua sampel independen) adalah satu sampel mendapat perlakuan dan yang lainnya tidak dilaksanakan perlakuan. Kemudian Uji-t dapat juga digunakan untuk mengevaluasi perbedaan signifikan dalam pengukuran berpasangan (uji-t sampel berpasangan atau dependen).

Teknik Uji-T ditujukan kepada siswa/ santri Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, digunakan untuk melihat tingkat efektivitas penggunaan model pembelajaran halaqah berbasis humanistik.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya data tersebut diolah dan di analisis. Teknik pengolahan dan analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas tentang proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut, kemudian ditata secara sistimatis, baik hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan serta menyajikannya sebagai suatu temuan. Noeng Muhadjir (2000:142).

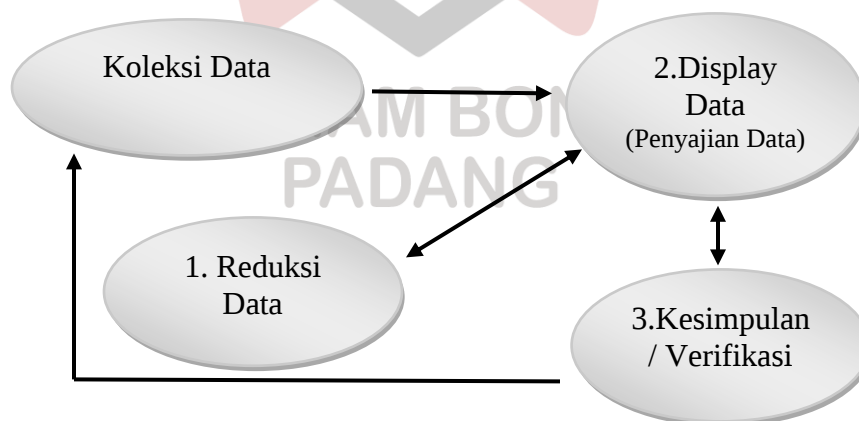
Selain itu, teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data menggunakan Pernyataan yang saling berhubungan, mencerminkan inti dan pelaksanaan pembelajaran, Maloeng (2006:248). Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat di pakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan dalam penelitian. Kemudian data kualitatif ini di olah menggunakan metode induktif. Sugiyono (2012:335). Metode induktif merupakan analisis data berdasarkan data yang diperoleh melalui lapangan, kemudian dihimpun data lain secara berulang-ulang, sehingga dapat disimpulkan apakah anggapan tersebut diterima atau di tolak berdasarkan data yang terkumpul tersebut. Alur pemikiran ini digunakan untuk memperoleh suatu pendapat yang terdiri dari beberapa pendapat bersifat khusus, dengan cara menghubungkan pendapat tersebut, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian dan menguji tingkat validitas, praktikalitas, dan efektifitas adalah prosedur model analisis mengalir (*Flow analysis models*), dan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), Skala Likert (*Likert Scale*), dan Uji-T (T-Test).

3.5.1 Prosedur model analisis mengalir (*Flow analysis models*)

Teknik analisis data dalam penelitian ini seperti yang di kutip Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* menggunakan prosedur model analisis mengalir (*Flow analysis models*) melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays*), dan 3) penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ veriffication*). Model kerja analisis tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini, Mathew B. Miles (1994:337).

Gambar 3.3
Teknik Analisis Data



Berdasarkan gambar di atas, maka teknik analisis data penelitian pengembangan (R&D) ini dilakukan dengan langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data reduction*)

Mathew B. Miles, A. Michael Huberman (1984:337) menyebutkan reduksi data adalah proses pemilihan data yang

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, singkatnya seleksi data temuan penelitian. Tujuannya adalah membantu peneliti untuk memastikan agar data-data bisa didapatkan secara lengkap dan menyeluruh sesuai kebutuhan. Sehingga, ketika terdapat beberapa data yang ganjil atau kurang, peneliti bisa segera melakukan observasi tambahan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Proses pengolahannya mulai dari *editing*, *coding*, hingga tabulasi data. *Editing* adalah kegiatan memeriksa kelengkapan dan meneliti data-data yang telah dikumpulkan, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. *Coding* adalah proses menelaah dan menguji data mentah yang ada dengan melakukan pemberian label (memberikan label) dalam bentuk kata-kata, frase atau kalimat. Tabulasi adalah proses input data ke dalam sebuah tabel, sehingga data-data tersebut terlihat lebih ringkas dan mudah dipahami. Dengan demikian dapat dipahami bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, dengan proses pengolahan data mulai dari kegiatan memeriksa atau meneliti kelengkapan data meneliti (*editing*), proses pengujian data dengan pemberian label (*coding*), hingga mengelompokkan data dalam tabel (tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif.

Proses reduksi data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena mengingat data diperoleh dari lapangan jumlahnya lebih banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, kemudian membuat rangkuman dengan memfokuskan pada hal-hal pokok sesuai permasalahan. Dengan demikian data yang telah direduksi memberi gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data (*data displays*)

Display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk organisasi dan pengelompokkan data, sehingga data dapat dikuasai dan terlihat poporsinya secara lebih utuh. Pengelompokkan ini disajikan dalam bentuk tabel atau diagram dalam penelitian kualitatif.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ veriffication*)

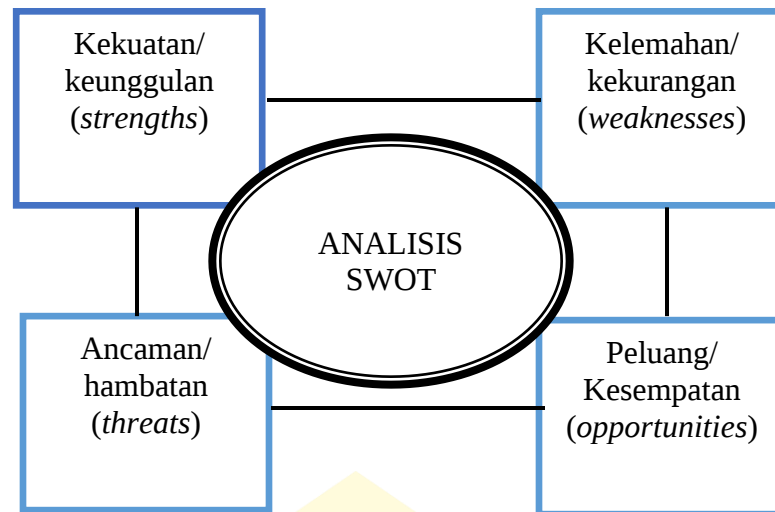
Kesimpulan diperoleh dari hasil verifikasi data yang menunjukkan hubungannya, baik model maupun tema. Suharsimi Arikunto (2001:102).

3.5.2 Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Model Analisis SWOT pada dasarnya sudah lama digunakan dalam dunia militer, yaitu bagaimana menyusun strategi pertempuran untuk mengalahkan musuh. Sedangkan dalam dunia bisnis, analisis SWOT ini digunakan untuk memenangkan persaingan bisnis. Dijadikan sebagai teknik untuk menilai bisnis atau proyek, apakah sudah sesuai target yang diinginkan atau belum. Sementara untuk individual, teknik analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi diri sendiri (*personal SWOT analysis*). Freddy Rangkuti (2006:10)

Berdasarkan hal tersebut, dalam teknik pengolahan dan analisis data pada penelitian dan pengembangan model ini, menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT digunakan untuk menguji tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran Akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu melihat sisi kekuatan atau keunggulan (*strengths*), kelemahan atau kekurangan (*weaknesses*), peluang atau kesempatan (*opportunities*), dan ancaman atau hambatan (*threats*). Ismail Solihin (2012:70). Prosedur pelaksanaan analisis SWOT ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.4
Teknik Analisis SWOT



Berdasarkan gambar di atas, teknik analisis SWOT memiliki prosedur sebagai berikut:

a. Kekuatan/ keunggulan (*strengths*)

Kekuatan atau keunggulan adalah kemampuan riil dan potensial yang dimiliki oleh sebuah produk. Sebuah produk yang mampu bertahan sejak lahirnya sampai sekarang masih relevan sepanjang masa merupakan sebuah kekuatan yang perlu diperhitungkan. Oleh karena itu kekuatan dalam SWOT mengacu pada inisiatif internal yang berkinerja baik. Ini dapat dibandingkan dengan inisiatif lain atau keunggulan kompetitif eksternal. Melihat keunggulan/ kekuatan sebuah produk, membantu kita memahami aspek yang sudah berhasil, dan menggunakan teknik yang pasti berhasil, serta memerlukan dukungan tambahan dalam meningkatkan efisiensi produk.

Pada aspek “model pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik”, ini pertanyaan-pertanyaan yang mesti dijawab berhubungan dengan; a) apa kelebihan dari pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik, b) apa yang unik dari model

pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik, c) apa yang disukai oleh peserta didik dari model pembelajaran halaqah ini?

b. Kelemahan/ kekurangan (*weaknesses*)

Kelemahan yang dimaksud disini adalah kekurangan atau keterbatasan yang masih dialami oleh penerapan model pembelajaran halaqah. Teknik dalam analisis SWOT mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ditemui dalam penerapan pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik. Analisis ini tentu tidak terlepas dari pemeriksaan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh sebuah model, selanjutnya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: a) apa kelemahan dari pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik, b) sisi mana yang perlu diperbaiki, c) sumber daya apa yang mungkin meningkatkan model pembelajaran halaqah?

c. Peluang/Kesempatan (*opportunities*)

Peluang yang dimaksud disini adalah kesempatan yang dapat diraih oleh guru dalam pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik, baik secara internal maupun eksternal, sehingga model pembelajaran halaqah ini menempati posisi kompetitif yang lebih kuat. Pada sisi ini, pertanyaan-pertanyaan yang mesti dijawab untuk mendapatkan peluang adalah; a) Sumber daya apa yang dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan, b) apakah ada kesenjangan dalam pembelajaran, c) Bagaimana fokus untuk menerapkan pembelajaran halaqah secara baik?

d. Ancaman/ hambatan (*threats*)

Ancaman yang dimaksud disini adalah sesuatu dengan nyata atau potensial yang dapat menghambat proses pembelajaran halaqah berbasiskan humanistik. Ancaman dalam analisis SWOT berbeda dari kelemahan, karena ancaman bersifat eksternal dan umumnya di luar kendali. Pertanyaan-pertanyaan yang mesti dijawab di sini adalah sebagai berikut: a) perubahan-perubahan

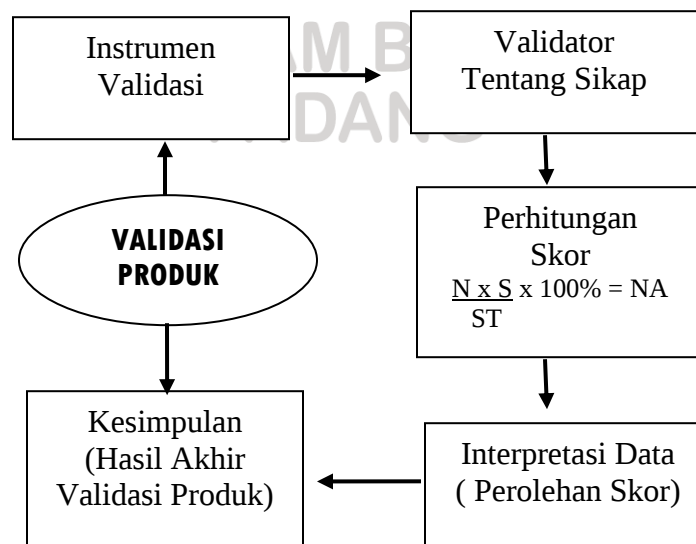
apa yang perlu di tanggapi, b) apa produk baru yang lebih dominan berkembang, c) dibagian mana produk model yang baru itu mengungguli model yang sedang dilaksanakan?

3.5.3 Skala Likert (*Likert Scale*)

Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Skala Likert digunakan untuk memperoleh data baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif, sehingga diperoleh informasi sehubungan dengan pendapat, persepsi, ataupun sikap seseorang terhadap sebuah fenomena yang terjadi. Berdasarkan itu, teknik pengolahan dan analisis data melalui Skala Likert adalah untuk melihat tingkat validitas, praktikalitas, dan efektivitas model pembelajaran halaqah berbasis humanistik pada mata pelajaran akhlak di Pondok Pesantren Kabupaten Lima Puluh Kota. Prosedur dan langkah-langkah pengolahan dan analisis Skala Likert dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.5

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Skala Likert



Pengolahan dan analisis data dalam skala likert umumnya digunakan 5 skala untuk mengukur sikap, yakni; Sangat setuju (bobot

5), Setuju (bobot 4), netral atau sedang (bobot 3), dan tidak setuju (bobot 2), dan sangat tidak setuju (bobot 1). Riduan (2013:88). Operasionalisasi perhitungan dilakukan terhadap masing-masing item instrumen, yaitu angka masing-masing skor pada setiap item dikalikan dengan jumlah validator, hasilnya kemudian di jumlahkan. Hasil penjumlahan tersebut dibagi dengan jumlah skor tertinggi (ideal), lalu dikalikan dengan 100 % sehingga di peroleh nilai akhir, dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{N \times S}{ST} \times 100\% = NA$$

ST

Keterangan :

N = Nilai/ Jumlah validator yang memilih skor

S = Skor pada skala penilaian

ST = Skor Tertinggi

NA= Nilai Akhir

Interpretasi kevalidan yang digunakan terdiri dari lima kategori yaitu; Sangat valid, valid, kurang valid, tidak valid, dan sangat tidak valid. Rentang skor untuk interpretasi ini adalah sebagai berikut:

- Angka 81 % - 100% = Sangat Valid (SV)
- Angka 61% - 80% = Valid (V)
- Angka 41% - 60% = Kurang Valid (KV)
- Angka 21% - 40% = Tidak Valid (TV)
- Angka 0 % - 20% = Sangat Tidak Valid (STV)

Cara untuk mengetahui nilai secara keseluruhan item yang ada dalam instrumen, maka perhitungannya dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh skor item, kemudian dibagi dengan jumlah item yang ada. Perhitungannya adalah dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{TS}{JI} = NA (\dots)$$

JI

Keterangan :

TS = Total Skor seluruh item

JI = Jumlah Item

NA = Nilai Akhir

3.5.4 Uji-T (*T-Test*)

a. Teori *Paired Sample t –Test*.

Teknik pengolahan dan analisis data yang penulis gunakan adalah Uji-t berpasangan (*paired t-test*), yaitu pengujian hipotesis yang dilakukan terhadap sampel berpasangan. dimana satu individu dalam objek penelitian dikenai 2 buah perlakuan yang berbeda. Walaupun menggunakan individu yang sama, tetapi akan memperoleh dua macam data sampel, yaitu data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua. Hipotesis dari kasus ini dapat ditulis :

$$H_o = \mu_1 - \mu_2 = 0 \text{ atau } \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_2 - \mu_1 \neq 0 \text{ atau } \mu_1 \neq \mu_2$$

H_a berarti selisih sebenarnya dari kedua rata-rata tidak sama dengan nol.

b. Rumus *Paired Sample t-test* adalah sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

$$SD = \sqrt{\text{var}}$$

$$\text{var} (S^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{t=1}^n (x_t - \bar{x})^2$$

t = nilai t hitung

$\bar{D}$ = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD = standar deviasi pengukuran 1 dan 2

n = Jumlah sampel

c. Interpretasi *Paired Sample t-test*

- a) Untuk menginterpretasikan uji *t-test* ditentukan terlebih dahulu :
 - (a) Nilai signifikansi α
 - (b) Df (*degree of freedom*)= $N-k$, khusus untuk paired sample *t-test* $df = N-1$
- b) Bandingkan nilai t_{hit} dengan $t_{tab} = \alpha; n-1$
- c) Apabila :
 - (a) $t_{hit} > t_{tab}$: berbeda secara signifikansi (H_0 ditolak).
 - (b) $t_{hit} < t_{tab}$: tidak berbeda secara signifikansi (H_0 diterima).

Demikianlah teknik pengolahan dan analisis data yang penulis lakukan, sehingga memperoleh kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu.

3.6 Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan sebuah data sangat tergantung kepada hasil pengecekan nya. Kegiatan ini merupakan teori untuk mengukur tingkat kesahihan (validitas) dan kehandalan (reabilitas). Penilaian terhadap keabsahan data ini tergantung kepada standar yang di pakai. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*comfirmability*), Sugiyono (2007:189). Sementara J. Lexy Moleong (2007:320) menyebut *creadibility* adalah kemampuan untuk menjaga konsistensi dan kualitas dalam memberikan produk atau layanan kepada pelanggan. *Transferability*, adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. *Dependability* adalah hal yang dapat dipercaya atau dipertanggungjawabkan. *Comformability* maksudnya menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan.

3.6.1 Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Credibility atau tingkat kepercayaan pada dasarnya adalah untuk menjaga kualitas dan konsistensi dalam memberikan layanan. Derajat kepercayaan ini mempunyai fungsi penemuannya dapat dicapai, dan pembuktian terhadap hasil-hasil penemuan dari yang diteliti. Biasanya derajat kepercayaan ini dilakukan dengan teknik triangulasi dan kecukupan referensi.

a. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber penelitian lapangan lainnya, baik berhubungan dengan sumber, fase penelitian, waktu, serta metode yang digunakan. Triangulasi ini dilakukan sehubungan dengan pemanfaatan sumber data, metode, dan teori. Sugiyono (2007: 270).

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah melakukan pengecekan data melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pengecekan ini dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik triangulasi ini dapat juga dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (a) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan.
- (b) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara.
- (c) Mengecek berbagai sumber data.

(d) Memamfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan.

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dari penelitian dilakukan pengecekan dalam waktu yang sama atau situasi yang berbeda. Data mana yang lebih valid, wawancara atau observasi yang dilakukan pada pagi hari, siang, atau sore hari. Apabila data tersebut menunjukkan tingkat kevalidan yang berbeda, atau masih terdapat data-data yang bertentangan, maka dilakukan pengecekan secara berulang-ulang pada waktu yang berbeda sampai ditemukan kepastian data.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber, teknik, dan waktu tersebut maka akan sampai pada salah satu kemungkinan, apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala penelitian.

b. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi merupakan kegiatan pengumpulan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

3.6.2 Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan (*transferability*) merupakan teknik untuk menguji validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal merupakan derajat ketepatan konteks pengirim dan penerima, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan kepada orang lain pada situasi yang sama. Tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.

3.6.3 Kebergantungan (*Dependability*)

Uji kebergantungan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. Ketergantungan menunjukkan apakah penelitian memiliki sifat ketaatan atau konsistensi dan stabilitas data terhadap hasil temuan yang dapat direflikasi atau tidak. Tahapan untuk mengetahui dan memastikan apakah hasil penelitian benar atau salah, peneliti selalu mendiskusikannya dengan pembimbing secara bertahap mengenai data-data yang diperoleh dari lapangan, mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang di peroleh.

3.6.4 Kepastian (*Comformability*)

Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian berdasarkan objektivitas. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji comformability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan.

Keabsahan data (validitas) dapat diterima, apabila data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya di lapangan menunjukkan titik kesamaan, sehingga data tersebut dapat disajikan dan dipertanggungjawabkan. Agar data tersebut terjaga keabsahannya, peneliti harus melakukan diskusi (FGD) secara intensif dan perpanjangan pengamatan di lapangan, yaitu melakukan analisis data uji efektivitas terhadap eksperimen yang dilakukan melalui Uji-T (*T-Test*).